Kawruh Pamomong: Pendidikan Karakter Kristiani Berbasis Kearifan Lokal

¹Fibry Jati Nugroho, Dwi Novita Sari²

^{1,2}Sekolah Tinggi Teologi Sangkakala, Salatiga, Jawa Tengah

¹fibryjatinugroho@gmail.com, ²keziadwinovitasari@gmail.com

Article History

Submitted:

07 May 2020

Revised:

06 September 2020

Accepted:

10 September 2020

Keywords:

character;
children's
education;
kawruh
pamomong;
Ki Ageng
Suryomentaram;
family;
karakter;
keluarga;
pendidikan anak

DOI: <https://doi.org/10.30995/kur.v6i2.179>

Abstract: This article reviews about character education that uses local wisdom as a bridge. Through a qualitative approach with a descriptive method, Kawruh Pamomong is peeled to find concepts, which are then analyzed and presented descriptively, thus forming a conceptual framework as forming Christian characters that remain wise with Javanese culture. The results were found that the values of *pinter*, *wasis*, *sregep*, *asih*, and *ngraosaken raosipun tiyang sanes* have compatibility with the character of a Christian. Kawruh Pamomong can be a stimulant in developing Christian character education based on local wisdom.

Abstrak: Artikel ini mengulas tentang pendidikan karakter yang memakai kearifan lokal sebagai jembatannya. Melalui pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, Kawruh Pamomong dikupas untuk menemukan konsep, yang kemudian dilakukan analisis dan disajikan secara deskriptif, sehingga membentuk kerangka konseptual sebagai pembentuk karakter Kristen yang tetap arif dengan budaya Jawa. Hasilnya didapati bahwa nilai-nilai *pinter*, *wasis*, *sregep*, *asih*, dan *ngraosaken raosipun tiyang sanes* mempunyai kesesuaian dengan karakter seorang Kristen. Kawruh Pamomong dapat menjadi sebuah stimulan dalam mengembangkan pendidikan karakter Kristen yang berbasis pada kearifan lokal.

I. Pendahuluan

Mendidik anak dalam lingkup keluarga bukanlah suatu hal yang mudah. Terpaan budaya dan gaya hidup dari “luar” pada anak milenial, memberikan dampak yang besar pada perkembangan perilaku anak. Orang tua perlu lebih serius dalam memberikan pola pengasuhan atau *parenting* dalam keluarga milenial. Pola pengasuhan yang banyak mengadopsi cara-cara dari luar Indonesia seringkali kurang cocok dengan budaya yang ada. Tidak jarang banyak terjadi kebingungan dalam menerapkan pola asuh, sehingga perilaku anak yang muncul seringkali dianggap tidak sopan. Misalnya, menelepon dengan suara keras ketika berada di dekat orang tua, tidak menundukkan badan atau kepala sebagai penghormatan ketika bertemu dengan orang yang lebih tua. Munculnya perilaku ini berkaitan dengan terjadinya kecenderungan perilaku yang bertentangan dengan adab dan budayanya, yang membuat gagal terbentuknya karakter (positif) pada anak. Karakter dapat diartikan sebagai sikap, pola pikir, dan kebiasaan berperilaku yang menjadi ciri khas seseorang.¹

¹Binsen Samuel Sidjabat, “Kerangka Kurikulum Pendidikan Agama Kristen Berbasis Karakter Di Perguruan Tinggi Character-Based Christian Religious Education Curriculum Framework in Higher Education,” *Jurnal Jaffray* 17, no. 1 (2019): 73–90.

Pola pendidikan acapkali dikaitkan dengan pendidikan agama atau keyakinan di dalam masyarakat. Pola asuh yang dilakukan di dalam keluarga sedikit banyak diwarnai dengan nilai-nilai agama atau keyakinan keluarga tersebut. Di dalam kaca mata keluarga Kristen, pola pendidikan karakter yang sarat dengan nilai-nilai moral, sejalan dengan nilai-nilai Kristen. Cara yang dipakai dalam mendidik anak dalam keluarga Kristen, dilakukan dengan dasar Alkitab sebagai penuntunnya. Dalam pola pendidikan Kristen, acapkali mengutip ayat-ayat alkitab atau kisah dalam alkitab sebagai dasar pengajarannya. Misalkan, orang tua mengutip Ulangan 5:16 untuk mengajarkan bagaimana anak harus menghormati orang tua, yaitu supaya panjang umur dan diberkati dalam hidupnya. Dalam praktiknya, orang tua sering mengombinasikan dengan budaya yang ada. Anak diminta menghormati orang tua dan mende ngarkan didikan orang tua selain karena tertulis di Alkitab, tetapi juga agar tidak *kuwalat*. Didapati bahwa keluarga Kristen menautkan antara budaya dan kepercayaannya sebagai pola pendidikan mereka.

Dalam hal ini, pendidikan karakter diartikan sebagai suatu upaya sadar dan sistematis dan berkesinambungan untuk membangun karakter (baik) dalam diri individu sehingga tahu apa yang baik (dimensi kognitif), mencintai apa yang baik (dimensi afeksi), dan melakukan yang baik dalam hidup (aspek psikomotor dan perilaku).² Lingkungan dimana anak dilahirkan, tinggal dan tumbuh memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap perilaku anak. Dalam hal ini, lingkungan keluarga merupakan tempat terdekat yang bersinggungan dengan anak dan faktor terkuat munculnya perilaku tertentu pada anak. Pola asuh yang salah dalam keluarga dapat membentuk anak kehilangan moralitasnya.³

Anak-anak yang lahir dan dibesarkan dalam budaya Jawa memiliki *unggah-ungguh* (nilai menghormati) yang besar dalam kehidupannya. Secara tersirat, nampak bahwa kearifan lokal dalam budaya Jawa, yang disebut dengan *Kawruh Pamomong*, terimplementasi dengan kuat di dalamnya. *Kawruh Pamomong* merupakan hubungan antara orang tua dan anak dalam hal mendidik anak dengan tujuan agar anak mampu mencapai kebahagiaannya. Nilai ini didasarkan pada pemikiran Ki Ageng Suryomentaram, “Prinsip utama dalam *Kawruh Pamomong* adalah *sumenep*, yaitu mendidik anak agar paham dan mengerti hal yang benar dan berpikir benar.”⁴ Widyarini menyatakan bahwa ajaran Ki Ageng Suryomentaram bukan lagi bersifat emik, namun etik dan dapat disejajarkan para ahli dari negara-negara barat.⁵

Tujuan dari *Kawruh Pamomong* adalah agar anaknya “*dadi wong*”. Istilah *dadi wong* memiliki arti berhasil meraih hidup sukses.⁶ Kesuksesan ini dinilai dari materiil dan sifat baik anak yang mengarah pada sikap dihormati dan disegani oleh orang lain. Pemikiran orang Jawa mengenai *dadi wong* merupakan konsep yang bersifat totalitas. Konsep tersebut tidak

²Daniel Nuhamara, “Pengutamaan Dimensi Karakter Dalam Pendidikan Agama Kristen,” *JURNAL JAFFRAY* 16, no. 1 (2018): 93–114.

³Dwi Novita Sari, “Upaya Preventif Guru Kristen Dalam Menghadapi Degradasi Moral Anak,” *VISIO DEI: Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 1 (2019): 79–100.

⁴Ila, “Kawruh Pamomong, Kearifan Lokal Dalam Pola Asuh Anak,” *Radat Jogyakarta*.

⁵Nilam Widyarini, Fakultas Psikologi, and Universitas Gunadarma, “Kawruh Jiwa Suryomentaram : Konsep Emik Atau Etik ? 1,” *Buletin Psikologi* 16, no. 1 (2008): 46–57.

⁶Lanang A. Fardhani, “Makna ‘Dadhi Wong’ Sebagai Refleksi Dari Sosialisasi Pola Pengasuhan Anak Dalam Keluarga Jawa Di Kelurahan Wanea Kota Manado,” *Jurnal Holistik* VIII, no. 15 (2015): 1–11.

berharga mati, tetapi lentur dan adaptatif. Ukuran kesuksesan yang dimaksud berbeda-beda sesuai dengan nilai-nilai yang diyakini dalam keluarga dan lingkungan masyarakat tersebut.⁷

Prinsip utama *Kawruh Pamomong* yang berarti mendidik anak, mengerti hal yang benar dan berpikir benar, memiliki makna yang sama dengan nilai moral dalam pendidikan karakter Kristen. Senada dengan hal ini, secara Kristiani, Tari dan Tafonao menyatakan bahwa salah satu solusi yang terbaik dalam mendidik anak-anak adalah orang tua memberi teguran/nasihat berdasarkan nilai-nilai Kristiani yang ada (Kol. 3:16).⁸ Teguran dan nasihat dari orang tua menjadi penuntun untuk tidak ada dualism di dalam diri seorang anak. Boiliu menegaskan perlunya kesesuaian antara kata dan tindakan manusia atau tindakan itu sendiri. Ini adalah seluruh aspek kehidupan manusia tanpa menjadi dualistik.⁹ Prinsip ini selaras dengan apa yang dimaksudkan dalam *Kawruh Pamomong*, untuk mendidik hidup benar dan berpikir benar. Berdasarkan hal tersebut di atas, dalam artikel ini akan mengupas terkait *Kawruh Pamomong*, sebagai pola pembentukan karakter yang menautkan antara budaya Jawa dan Kekristenan.

II. Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Menurut Sugiyono, penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dilakukan untuk meneliti variabel mandiri, dan tidak memperbandingkan dengan variabel lainnya.¹⁰ Metode deskriptif dipakai untuk dapat menggambarkan secara lekat *Kawruh Pamomong* yang dilakukan oleh masyarakat Jawa. Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dan pencarian literatur-literatur yang terkait dengan pola pengasuhan masyarakat Jawa serta pembentukan karakter anak, khususnya terkait pemikiran Ki Ageng Suryomentaram, untuk kemudian dilakukan kajian analisis berdasarkan pembentukan karakter secara Kristiani. Konsep yang terbentuk kemudian dilakukan analisis dan disajikan secara deskriptif, untuk membentuk kerangka konseptual sebagai pembentuk karakter Kristen yang tetap arif dengan budaya Jawa.

III. Pembahasan

Didikan Kristen dalam Lingkup Keluarga

Keluarga adalah salah satu kumpulan orang-orang yang hidup bersama yang memiliki hubungan darah atau ikatan perkawinan, seperti ayah, ibu dan anak. Lembaga keluarga memiliki fungsi pokok utama yakni memenuhi kebutuhan biologis, emosional, sosial ekonomi dan pendidikan.¹¹ Dalam hal pendidikan, keluarga memiliki cara mendidik yang khas. Setiap keluarga memiliki cara yang berbeda-beda dalam mendidik anak, sesuai dengan budaya, kondisi emosi, sosial, ekonomi, lingkungan dan kepercayaan yang dianut keluarga tersebut. Melalui wadah penggodokan keluarga, seorang anak mulai belajar mengungkapkan emosinya. Seo-

⁷Ibid.

⁸Ezra Tari and Talizaro Tafonao, "Pendidikan Anak Dalam Keluarga Berdasarkan Kolose 3:21," *Kurios: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 1 (2019): 24–35.

⁹Ibrahim Boiliu et al., "Mengajarkan Pendidikan Karakter Melalui Matius 5 : 6-12," *Kurios: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. Sinta 2 (2020): 61–72.

¹⁰Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2012).

¹¹Tari and Tafonao, "Pendidikan Anak Dalam Keluarga Berdasarkan Kolose 3:21."

rang anak akan melakukan tindakan seperti apa yang didemonstrasikan orang tuanya ketika mengasuhnya dengan mengungkapkan emosinya secara verbal maupun secara non-verbal.¹²

Pada era digital ini, anak-anak Kristen perlu mendapatkan pendidikan karakter untuk mengubah individu dari generasi pemberontak pada pengikut Kristus.¹³ Peran orang tua dalam mendidik anak menjadi sangat vital terutama untuk menanamkan nilai-nilai pembentukan karakter. Nilai-nilai tersebut meliputi nilai budaya, nilai moral dan nilai religius. Semua dituangkan dalam bentuk-bentuk pengajaran praktis yaitu keteladanan hidup dan nasehat-nasehat bagi anak. Pola pendidikan Kristen yang dipakai ialah mengajarkan secara berulang-ulang (Ul. 6:6-9), dan tanggung jawab mendidik ada ditangan orang tua. Mereka harus mengajarkan bagaimana beriman dan bertindak, lewat kisah-kisah pengalaman pendahulu mereka yang mampu keluar dari penindasan di tanah Mesir menuju tanah Kanaan yang kaya madu dan susunya, dengan pertolongan dari Tuhan.

Tidak berhenti di situ, orang tua harus mempraktikkan agar dapat dilihat dan ditiru oleh anaknya. Cara mendidik anak yang demikian, membentuk sebuah kebiasaan. Pola inilah yang banyak dilakukan dan mudah ditiru oleh anak sejak usia dini. Sejalan dengan hal ini Vitaurus Hendra mengungkapkan ada dua metode mendidik yang dipakai oleh orang tua dalam mendidik anak di lingkungan keluarga, yakni pertama pembiasaan dan keteladanan agar terpatrit dalam diri anak. Yang kedua, latihan dan praktikum, agar anak dapat melakukan amaliah keagamaan sesuai dengan tuntutan yang telah ditetapkan agama.¹⁴

Untuk dapat mengetahui karakter anak, maka dapat dilihat dari ciri karakter (*character traits*) yang identik dengan nilai moral. Dalam setiap pribadi, ciri ini berbeda-beda sesuai dengan pengalaman yang didapati oleh anak. Menurut Lickona, ada 6 tiang atau pilar dari ciri karakter yang baik, yakni: bisa dipercaya (*trustworthiness*), menghargai (*respect*), tanggung jawab (*responsibility*), adil dan jujur (*fairness*), kepedulian (*caring*), dan kewarganegaraan (*citizenship*). Keenam pilar (fondasi) menurunkan 10 kebajikan esensial (*essential virtues*), yaitu: kebijaksanaan (*wisdom*), keadilan (*justice*), ketabahan (*fortitude*), pengendalian-diri (*self-control*), kasih (*love*), sikap positif (*positive attitude*), kerja keras (*hard work*), integritas (*integrity*), penuh syukur (*gratitude*), dan kerendahan hati (*humility*).¹⁵ Kebajikan-kebajikan ini melahirkan perilaku-perilaku konkret yang bermanfaat bagi orang lain. Misalkan kebajikan pengendalian diri (*self-control*) sejalan dengan Roma 12:17 yang mengungkapkan agar jangan membalas kejahatan dengan kejahatan, namun sebaliknya individu tersebut harus melakukan apa yang baik bagi semua orang. Selain terdapat nilai kebajikan *self-control*, dalam ayat ini, juga terdapat sisi kebajikan *fortitude* dan *love*. Lebih jauh lagi, apabila pengajaran-pengajaran nilai-nilai dalam Alkitab dikupas maka akan didapati berbagai kebajikan-kebajikan. Dari hal tersebut dapat dipahami bahwa kesepuluh kebajikan esensial ini sangat sejalan dengan kebajikan-kebajikan yang ada dalam Alkitab.¹⁶

¹²Sofia Retnowati and Wahyu Widhiarso, "Peranan Keberfungsian Keluarga Pada Pemahaman Dan Pengungkapan Emosi," *Jurnal Psikologi*, no. 2 (2003): 91 – 104.

¹³Boiliu et al., "Mengajarkan Pendidikan Karakter Melalui Matius 5 : 6-12."

¹⁴Vitaurus Hendra, "Peran Orang Tua Dalam Menerapkan Kasih Dan Disiplin Kepada Anak Usia 2-6 Tahun Sebagai Upaya Pembentukan Karakter," *Kurios* 3, no. 1 (2018): 48.

¹⁵Thomas Lickona, *Character Matters* (New York: Somon & Schuster, 2004).

¹⁶Daniel Nuhamara, "Pengutamaan Dimensi Karakter Dalam Pendidikan Agama Kristen."

Anak dalam Masyarakat Jawa

Berdasarkan usia, secara umum anak dideskripsikan berusia dibawah 18 tahun.¹⁷ Batasan ini bersumber dari Konvensi Hak Anak (KHA). Sejalan dengan itu, dalam Undang-undang No.23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak, mendefenisikan anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan. Akan tetapi, batasan legal tentang anak di Indonesia masih rancu. Menurut Hukum Pidana, anak adalah seorang yang berumur di bawah 16 tahun, sedangkan Undang-undang No. 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan, menyebut anak adalah mereka yang berusia di bawah 15 tahun. Undang-undang yang mengatur hak memberikan suara dalam Pemilu memberikan batasan bahwa yang dapat menerima hak memilih adalah usia 17 tahun. Hal ini berakibat anak sudah mendapat tanggungjawab untuk bekerja namun belum memiliki hak untuk memilih dan hak-hak orang dewasa lainnya. Pada akhirnya tidak ada keseimbangan yang tepat antara hak dan tanggungjawab anak.

Dilihat dari konsep sosial, sebutan anak bukan sekadar identitas yang melekat seperti usia dan kompetensi. Seseorang mendapat sebutan anak berkaitan dengan wujud cara pandang orang dewasa tentang anak atau kedewasaan.¹⁸ Konsep tersebut berkembang dari masa kemasa dan berbeda pada setiap budaya. Generasi yang lalu memandang bahwa seseorang masih disebut anak-anak selama belum menamatkan diri dari pendidikan menengah ke pendidikan tingkat atas (SMA) atau sederajat, kemudian merantau meninggalkan kampung halamannya untuk mengadu nasib dan berkarya. Namun, pada generasi masyarakat perkotaan, sebutan anak masih melekat bila seseorang belum berhasil menamatkan pendidikan di Perguruan Tinggi atau sederajat.

Dalam konteks masyarakat pedesaan, seseorang dianggap sudah meninggalkan masa anak-anak ketika sudah memiliki “keterampilan” dasar untuk berumah tangga. Bagi anak perempuan, keterampilan ini meliputi memasak, mencuci pakaian, mengasuh anak kecil, dan berbagai pekerjaan rumah tangga lainnya. Sedangkan bagi anak laki-laki, keterampilan dasar yang harus dimiliki adalah menebang pohon untuk dijadikan kayu bakar, dapat mencangkul, memperbaiki atap rumah yang bocor dan lain sebagainya. Dalam adat masyarakat, konsep anak biasanya tidak mengacu pada batasan usia, melainkan lebih pada faktor biologis anak, seperti berfungsi sistem reproduksi, dan dimilikinya kemampuan bertahan hidup.¹⁹

Berbagai etnis di Indonesia mempunyai konsep tertentu tentang seseorang yang masih disebut anak-anak dan harus melewati proses pendewasaan dan inisiasi untuk menjadi dewasa. Konsep tentang masa kanak-kanak dan dewasa merupakan masalah yang krusial dalam masyarakat. Ada hak-hak tertentu pada orang dewasa namun tidak dimiliki oleh anak. Dalam hal ini seorang anak belum “memenuhi syarat atau kondisi tertentu”. Konsep mengenai hal yang boleh atau tidak boleh, pantas atau tidak pantas dan baik atau tidak baik untuk dilakukan oleh seorang anak, pada umumnya ditentukan oleh orang dewasa.

¹⁷Tri Budiardjo, *Pelayanan Anak Yang Holistik: Anak Dan Dunianya Sebagai Fokus Kepedulian Dan Pemberdayaan Generasi Baru* (Yogyakarta: Andi Offset, 2011).

¹⁸Ibid.

¹⁹Ibid.

Dalam budaya Jawa, anak adalah pribadi yang belum dewasa, belum cukup mandiri, dan masih hidup dalam lingkup keluarga yang melahirkannya. Anak dalam budaya Jawa harus memiliki penundukan diri dan ketaatan pada orang tua atau orang yang lebih tua. Harapan setiap orang tua Jawa bagi anaknya adalah mampu mengangkat derajat martabat keluarga. Oleh sebab itu, pengasuhan Jawa memandang bahwa mengasuh anak harus dilakukan secara serius, tulus dan disiplin.²⁰ Batasan-batasan tertentu juga diberikan kepada anak agar menjaga dirinya dari hal-hal yang tidak diinginkan. Nilai itu adalah: (1) sabar, (2) jujur, (3) budi luhur, (4) pengendalian diri, (5) prehatin, (6) rukun, (7) hormat, (8) manut, (9) murah hati, (10) menghindari konflik, (11) tepo seliro, (12) empati, (13) sopan santun, (14) rela, (15) *narima*, (16) pengabdian, dan (17) eling.²¹

Peran Orang Tua dalam Keluarga Jawa

Pemerintah Indonesia memahami bahwa karakter sangat penting bagi generasi milenial saat ini. Lahirnya kurikulum 2013 merupakan salah satu bentuk dari perhatian pemerintah dalam upaya pembentukan karakter masyarakat Indonesia sejak usia dini. Pemerintah berupaya menjadikan sekolah sebagai mitra orang tua dalam membentuk karakter anak-anaknya. Demikian pentingnya, pemerintah meluncurkan buku *Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025* sebagai pijakan untuk memahami karakter dalam sudut pandang di Indonesia. Karakter dipahami sebagai nilai-nilai yang khas baik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik, dan berdampak baik terhadap lingkungan) yang terpatneri dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku. Karakter secara koheren memancar dari hasil olah pikir, olah hati, olah raga, serta olah rasa dan karsa seseorang atau sekelompok orang. Karakter merupakan ciri khas seseorang atau sekelompok orang yang mengandung nilai, kemampuan, kapasitas moral, dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan.²² Pemahaman ini tentu saja masih harus dijabarkan dalam keluarga-keluarga di seluruh wilayah Indonesia. Penjabaran ini tentu tidak bisa lepas dari budaya yang melekat pada wilayah atau daerah tersebut. Oleh sebab itu, dalam menyampaikan dan mengajarkan masalah karakter perlu dipadu-padankan dengan budaya sebagai bentuk kekayaan dan warisan turun temurun.

Wilayah Jawa memiliki jumlah penduduk terpadat di Indonesia. Urbanisasi yang terjadi sedikit banyak mempengaruhi cara hidup masyarakat Jawa, termasuk dalam hal ini cara mendidik anak. Namun demikian, terdapat falsafah Jawa “*ojo ilang jawane*”, atau dalam adagium yang lain disebut “*njawani*”. Adagium tersebut memiliki pengertian bahwa setiap orang Jawa tetap harus berpegang pada tradisi, budaya dan kearifan lokalnya sebagai prinsip dan tata cara kehidupannya. Dari prinsip tersebut tersirat bahwa dalam pola mendidik anak, setiap orang tua Jawa memakai cara-cara Jawa dalam mengasuh anaknya. Dalam hal ini terlihat bahwa orang tua Jawa, dimana pun ia berada, di lingkungan yang plural sekalipun tetap memegang esensi pola asuh anaknya dengan cara-cara Jawa.

²⁰Muhammad Idrus, “Pendidikan Karakter Pada Keluarga Jawa,” *Jurnal Pendidikan Karakter* 1, no. 2 (2012): 118–130.

²¹Ibid.

²²Dapat dilihat dalam Buku *Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025* yang diterbitkan oleh Kementerian Koordinator Kesejahteraan Rakyat tahun 2010.

Keluarga Jawa adalah mereka yang lahir dari keturunan orang Jawa, tinggal dan hidup di tanah Jawa. Spesifikasi masyarakat Jawa menurut Frans Magnis Suseno, seorang budayawan Indonesia, mengungkapkan bahwa kebudayaan Jawa dibedakan menjadi Jawa pesisiran dan Jawa pedalaman. Jawa pesisiran merupakan masyarakat Jawa yang berada di daerah pantai utara dan pantai selatan pulau Jawa. Daerah pantai utara meliputi eks Karasidenan Pekalongan, Tuban, Semarang, Surabaya, Bondowoso, Jember dan Banyuwangi sedangkan daerah pantai selatan meliputi daerah Banjarnegara, Purbolinggo, Purwokerto dan Banyumas. Sifat-sifat umum masyarakat pesisir adalah terbuka dan lugas.²³ Ada pula yang disebut dengan Jawa Pedalaman yaitu masyarakat Jawa yang tinggal berdekatan dengan keraton. Masyarakat Jawa yang dekat dengan keraton dapat mengenal lebih dekat dan mempraktikkan nilai-nilai budaya Jawa, sehingga sifat dan perilakunya disesuaikan dan tidak jauh berbeda dengan penghuni keraton. Letak geografis inilah yang menjadi salah satu penyebab terjadinya perbedaan karakteristik Bahasa, kebiasaan dan adat dalam masyarakat Jawa.

Karakteristik dalam keluarga Jawa mempengaruhi proses penanaman nilai-nilai pada anak. Hastuti mendefinisikan sosialisasi sebagai proses belajar untuk mengenali nilai-nilai dan ekspektansi kelompok, dan meningkatkan kemampuan untuk mengikutinya (*conform*).²⁴ Keluarga memiliki fungsi sosialisasi untuk mengajarkan nilai-nilai yang ada didalam sebuah masyarakat. Sosialisasi dilakukan sejak usia dini. Sosialisasi yang pertama dan utama memang ada dalam keluarga sehingga sebaik mungkin pengajaran nilai-nilai dilakukan sesuai dengan yang diharapkan oleh masyarakat. Sosialisasi tersebut nantinya akan menginternalisasi pada diri anak dan menjadi sebuah pedoman atau panduan dalam melakukan aktivitasnya di dalam masyarakat. Nilai-nilai atau aturan di dalam masyarakat Jawa/keluarga Jawa yang tidak tertulis yang sering disebut dengan *unggah-ungguh*.

Beberapa aspek dalam pola pengasuhan yaitu mencakup pola asuh makan, pola asuh hidup sehat, pola asuh akademik atau intelektual, pola asuh sosial emosi serta pola asuh moral dan spiritual.²⁵ Pola asuh yang dipakai oleh orang tua seringkali terpengaruh dari pengasuhan orang tua sebelumnya. Pola ini dilakukan turun temurun lewat sosialisasi dalam keluarga. Pola pengasuhan sebelumnya dianggap benar karena telah terbukti dengan adanya anak yang dewasa dan membina rumah tangga. Oleh sebab itu, pola pengasuhan dari orang tua sebelumnya dipakai sebagai panduan sang anak dalam mengelola keluarganya.

Sosialisasi yang dilakukan antara orang tua dengan anak adalah secara langsung melalui verbal maupun non-verbal. Penanaman nilai-nilai secara verbal dilakukan lewat nasihat, cerita pengalaman hidup orang tua maupun teguran ketika anak melakukan kesalahan. Sedangkan penanaman nilai secara non-verbal dilakukan lewat keteladanan, yaitu perilaku yang nampak dalam kehidupan orang tua sehari-hari. Dalam hal ini peran orang tua adalah mengasuh dan menanamkan nilai-nilai serta kepercayaan bagi anak-anaknya. Nilai-nilai yang ditanamkan ini sejalan dengan budaya dan kepercayaan yang dianut oleh orang tua.

²³Frans Magnis Suseno, *Etika Jawa : Sebuah Analisa Falsafati Tentang Kebijakan Hidup Jawa* (Jakarta: PT Gramedia, 1984).

²⁴Dwi Hastuti, *Teori, Prinsip Dan Aplikasinya* (Bogor: Institut Pertanian Bogor, 2008).

²⁵Ibid.

Kawruh Pamomong

Ki Ageng Suryomentaram (KAS) merupakan salah satu tokoh yang berpengaruh di dalam perkembangan kehidupan kepercayaan di Jawa. Secara biografis, Ki Ageng Suryomentaram merupakan salah satu keturunan Raja, yang dikenal bersahaja, berani, dekat dengan rakyat kecil, arif, dan bijaksana.²⁶ Pengajarannya dikenal dengan sebutan *Kawruh Jiwa* yang lahir dari pencarian panjang untuk menemukan arti “*kebahagiaan*”. Dalam pemaparan Frans Magnis Suseno, Ki Ageng Suryomentaram merasionalisasi pemikirannya, sehingga tidak terjebak pada anggapan bahwa *Kawruh Jiwa* adalah bagian dari mistisisme.²⁷ *Kawruh Jiwa* berangkat dari kegelisahan Ki Ageng Suryomentaram tentang “siapa sesungguhnya manusia”. Konsep *rasa* dalam jiwa merupakan hasil menyelidiki alam kejiwaan yang dilakukan oleh Ki Ageng Suryomentaram. Hasil dari penyelidikan tersebut lalu dituangkan dalam pemikiran–pemikiran yang disebut *kawruh jiwa*. Ajaran ini kemudian tersebar ke pelosok-pelosok lewat diskusi maupun penerbitan buku *Kawruh Jiwa* yang disebarluaskan oleh teman-teman Ki Ageng Suryomentaram.²⁸

Dalam *Kawruh Jiwa* terdapat tahapan-tahapan pengajaran yang perlu dipelajari oleh orang dewasa yaitu:

1. *Kawruh Begja Sawetah* (Ilmu Bahagia): yaitu wejangan–wejangan atau pengetahuan tentang ilmu bahagia secara umum. Di dalamnya berupa pembahasan–pembahasan mengenai bab hidup secara umum.
2. *Kawruh Bab Kawruh* (Filsafat Pengetahuan): yaitu bagian yang mempelajari tentang pengetahuan untuk memperoleh kebahagiaan secara umum. Dalam bab ini dipelajari tentang *raos reribet* yang dialami dalam mempelajari *Kawruh Begja Sawetah* dan cara menghilangkan atau mencapai hidup bahagia.
3. *Kawruh Bab Ungkul* (Interaksi Sosial Kemasyarakatan): yaitu mempelajari relasi manusia dengan orang lain atau masyarakat sebab dasar hidup adalah *sesrawungan* atau interaksi dengan orang lain yang berdasarkan *raos unukul–ungkulan*, maka bagian ini berupaya untuk mempelajari dan meneliti *rasa unukul* dalam diri sendiri
4. *Kawruh Laki Rabi* (Cinta dan perkawinan): yaitu mempelajari relasi antara laki–laki dan perempuan dalam ikatan interpersonal, percintaan dan perkawinan.
5. *Kawruh Bab Pangupo Jiwa* (Pengetahuan tentang Kerja): yaitu pengetahuan tentang penghidupan, tujuan hidup, dan pemenuhan kebutuhan hidup yang berkaitan dengan pekerjaan (*pakaryan* atau *pedamelan*).
6. *Kawruh Pamomong* (Pendidikan Anak dan Keluarga), yaitu bagian yang mempelajari tentang pendidikan, pengasuhan, dan pengajaran pribadi *raos momong*.²⁹

Dalam kaitannya dengan peran orang tua mendidik anak, *Kawruh Pamomong* memiliki andil dalam mendidik masyarakat Jawa. *Kawruh Pamomong* merupakan langkah awal untuk turut mengajarkan pengetahuan tentang diri pada anak. Cara mendidik anak menjadi dasar bagi pemahaman anak tentang makna hidup yang sebenarnya. Ki Ageng Suryomentaram mene-

²⁶Ratih Suryowiyono, *Ki Ageng Suryomentaram Sang Plato Dari Jawa* (Yogyakarta: Cemerlang Publishing, 2007).

²⁷Frans Magnis Suseno, *12 Tokoh Etika Abad 20* (Yogyakarta: Kanisius, 2000).

²⁸Dinas Kebudayaan DIY, *Handbook Ilmu Kawruh Jiwa Suryomentaram, Riwayat, Dan Jalan Menuju Bahagia* (Yogyakarta: Dinas Kebudayaan DIY, 2015).

²⁹Ryan Sugiarto, *Psikologi Raos : Saintifikasi Kawruh Jiwa Ki Ageng Suryomentaram* (Yogyakarta: Pustaka Ifada, 2015).

kankan pendidikan anak dasarnya adalah kebutuhan anak, bukan kebutuhan orang tua (*Children Centre*). Hal ini tidak mudah, karena *kramadangsa* punya catatan, keinginan, yang tidak bisa kita lakukan namun harus bisa dilakukan oleh anak. Di dalam *Kawruh Pamomong* terdapat pengajaran bahwa orang tua Jawa diberikan pemahaman untuk mendidik anak supaya *pinter, wasis, sregep, asih*, dan *ngraosaken raosipun tiyang sanes* (memahami perasaan orang lain).³⁰

Kawruh Pamomong Sebagai Pembentuk Karakter Anak

Peran orang tua dalam kehidupan anak saat ini menjadi sebuah *oxymoron*. Di satu sisi peran tersebut menjadi sebuah kebanggaan karena merupakan tanggung jawab yang baik, namun di sisi lain merupakan sebuah tantangan terlebih di era milenial saat ini.³¹ Dengan segala tantangan milenial yang begitu kuat menerpa, orang tua diminta tetap menjaga “kualitas” didikannya pada anak-anak sehingga nantinya dapat dihasilkan anak-anak yang berkarakter baik. Lingkungan keluarga merupakan lembaga pertama yang menanamkan nilai-nilai dan membentuk karakter individu.

Dalam lingkungan sekolah, pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa pada diri peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat dan warga Negara yang religius, nasionalis, produktif dan kreatif.³² Lewat hal ini kurikulum sekolah formal diformulasikan agar mengandung penanaman nilai-nilai karakter. Usaha sekolah tentunya harus berbanding lurus dengan usaha orang tua sebagai pendidik anak di keluarga. Bagaimanapun orang tua memiliki peran vital yang tidak tergantikan dalam memberikan perhatian, nasehat, masukan, pengajaran dan keteladanan. Kharisma orang tua tidak dimiliki oleh guru maupun pribadi lainnya, meskipun mereka membantu mendidik anak-anaknya.

Pengajaran yang diberikan orang tua kepada anak terwujud dalam pola asuh yang mengadung nilai-nilai moral. *Sokrates*, seorang filsuf Yunani mengungkapkan bahwa moral membicarakan masalah bagaimana seharusnya seseorang hidup.³³ Moral merupakan kemampuan untuk memahami mana yang baik yang boleh dilakukan, serta membedakan mana yang buruk yang tidak patut dilakukan. Nilai moral inilah yang kemudian membentuk karakter anak. Lickona mengungkapkan bahwa nilai moral meliputi menghormati kehidupan, kemerdekaan, bertanggung jawab, kejujuran, keadilan, toleransi, sopan santun, disiplin diri, integritas, belas kasih, kedermawanan, dan keberanian adalah faktor-faktor penentu dalam membentuk pribadi yang baik.³⁴ Pribadi anak yang mencerminkan perilaku baik dan penuh moral tersebutlah yang disebut karakter. Jadi dapat dimaknai bahwa anak yang bermoral tercermin

³⁰Khoirun Nisak, “Implementasi Kawruh Pamomong Pada Anak Usia Dini Di TK Siap Bhakti 02 Segiri Pabelan Semarang,” *Jurnal Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta* 1, no. 2 (2018): 11–16.

³¹Maria Wijati, “Strategi Mengomunikasikan Injil Kepada Generasi Milenial,” *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 5, no. September (2020): 107–117.

³²Pusat Kajian Kurikulum, *Pengembangan Pendidikan Dan Karakter Bangsa* (Jakarta: Kemendiknas, 2010).

³³James Rachels, *Filsafat Moral* (Yogyakarta: Kanisius, 2003).

³⁴Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter : Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar Dan Baik* (Bandung: Nusa Media, n.d.).

dalam karakter yang melekat dalam dirinya. Karakter dapat dilihat dari pemikiran, perkataan, dan perilaku yang syarat dengan nilai-nilai kebaikan (moral).

Karakter dalam diri anak Jawa yang diharapkan dalam upaya orang tua mendidik anak-anaknya, sejalan dengan nilai-nilai moral. Nilai-nilai ini dikemas dalam budaya Jawa yang sangat kental dan dijunjung tinggi dalam masyarakat. Nilai ini menjadi ciri khas seorang Jawa yang bermartabat. *Kawruh Pamomong* mengajarkan supaya seorang anak untuk dapat menjadi *pinter*. Dalam hal ini, mempunyai makna seorang anak bukan hanya *pinter* dalam ukuran akademis dan pedagogis, tetapi pandai membawa diri dan bertindak benar dalam situasi yang tepat. Anak yang *pinter* akan mempunyai tata krama, sopan santun dan bertindak tepat sesuai dengan apa yang orang tuanya ajarkan, meskipun dalam situasi tidak ada orang tuanya.

Di dalam kekristenan, nilai ini selaras dengan Matius 10:16b yang mengungkapkan “hendaklah kamu cerdik seperti ular dan tulus seperti merpati.” Perumpamaan cerdik seperti ular memiliki makna bahwa, hendaknya seorang Kristen harus memiliki kepandaian (banyak ide dan kritis dalam berpikir) sehingga tidak mudah dibohongi. Cerdik juga berarti dalam setiap persoalan, anak dapat menyelesaikannya sendiri, selain itu mampu melihat kesempatan dalam masalah yang ada, untuk meng-*upgrade* dirinya. Tulus seperti merpati berarti perilaku cerdik perlu didampingi dengan ketulusan dari dalam hati. Hal ini dimaksudkan agar anak Kristen tidak menjadi picik dan sombong karena memiliki kepandaian, namun juga memiliki karakter yang tulus dan baik. Pada akhirnya anak yang cerdik dan tulus disini merupakan anak yang pandai menyelesaikan masalahnya dan bijak dalam mengambil keputusan (tidak bertentangan dengan norma yang ada).

Di dalam *Kawruh Pamomong*, terdapat harapan seorang anak menjadi *wasis*. Secara harfiah, arti *wasis* sama dengan pintar atau pandai. Namun, di dalamnya terdapat makna implisit, seorang anak mempunyai talenta/potensi yang tergali dengan baik, sehingga menjadi anak yang *wasis*, dan mempunyai penghargaan yang tinggi terhadap potensi orang lain pula, sehingga merasa cukup. Penggalan talenta ini menjadi tanggung jawab orang tua, untuk memaksimalkan potensi, mengarahkan sang anak untuk mencapai potensi/talenta yang maksimal, sebagai bekal kehidupannya. Dalam keluarga Kristen, pengembangan potensi dan pembentukan karakter juga menjadi tanggungjawab orang tua (Ul. 6:4-9). Pendidikan Kristen dalam keluarga berupaya mengenalkan Kristus pada anak dan membentuk karakter anak seperti karakter Kristus. Handreas Hartono mengungkapkan beberapa hal yang dapat dilakukan oleh orang tua dalam mengisi pikiran anak sesuai dengan firman, yaitu mengenalkan Alkitab sejak dini, mengenalkan cara berdoa, membiasakan anak beribadah, memberikan teladan di dalam perkataan dan perbuatan, membangun kasih di dalam diri anak, dan Karakter berdasarkan teladan Yesus.³⁵ Karakter berdasarkan keteladanan Yesus meliputi kerendahan hati-Nya (Mat. 20:26-27), pengendalian diri-Nya (Mat. 4:1), kebaikan-Nya (Mrk. 10:13-16), dan juga empati-Nya (Yoh. 11:35).

Hal lain yang diajarkan dalam *Kawruh Pamomong* adalah *sregep*. Jika diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia, kata ini mempunyai arti rajin. Namun, dari sisi *Kawruh Pamomong*, nilai ini lebih bersifat seorang anak yang mempunyai karakter rajin dan ringan tangan. Karak-

³⁵ Handreas Hartono, “Membentuk Karakter Kristen Pada Anak Keluarga Kristen,” *Kurios* 2, no. 1 (2018): 62.

ter inilah yang harus ditanamkan oleh orang tua Jawa kepada anaknya. Ketika mempunyai anak *sregep*, orang tua akan mempunyai rasa bangga tersendiri. Karakter ini selaras dengan nilai Kekristenan, bahwa seorang anak harus mempunyai karakter rajin. Sejak dalam Perjanjian Lama, orang-orang pilihan Allah selalu identik dengan sifatnya yang rajin. Kitab Amsal mengutip bagaimana sifat rajin ini sangat penting agar seseorang memiliki masa depan yang berkelimpahan (Ams. 10:4; 12:24, 27; 13:4; 19:2; 21:5). Dalam kisah di Perjanjian Lama, sifat rajin identik dengan rajin bekerja, rajin berbuat baik dan rajin beribadah, seperti contohnya Nuh, Yusuf, atau Daniel. Orang Israel yang lalai dalam melakukan pekerjaannya ataupun ibadahnya bahkan harus mendapatkan ganjaran/hukuman dan tak jarang sampai pada hukuman mati. Pada masa Perjanjian Baru, sifat rajin masih mendapat penekanan kuat dalam kehidupan para pengikut Kristus. Kitab Galatia 6:1-2, 9-10 mengungkapkan bagaimana seorang Kristen harus hidup dengan ringan tangan yaitu tidak jemu-jemu untuk saling menolong kepada semua orang dan juga orang seiman. Dengan demikian seorang Kristen dapat menjalankan perannya sebagai garam dan terang dunia.

Asih atau ada yang menyebut *welas asih* (kasih/berbelas kasihan) merupakan sebuah karakter yang mutlak dipunyai sebagai seorang Jawa. Ki Ageng Suryomentaram menegaskan bahwa untuk mencapai puncak kebahagiaan, seseorang harus mempunyai *welas asih* yang tinggi. Kasih juga merupakan identitas dari kekristenan. Hal terpenting bagi seorang anak kristen adalah belajar mengasihi Tuhan dan sesama. Anak tidak mungkin mencontoh kasih dari tetangga atau orang lain, tetapi akan mencontoh kasih dari orangtuanya.³⁶ Kasih menjadi karakter terkuat dalam kekristenan. 1 Korintus 13:1-3 mengungkapkan bahwa sekalipun seorang Kristen sempurna dalam pengetahuan, beribadah, memiliki karunia dan memberi dengan luar biasa, namun apabila tidak memiliki kasih maka hal itu sama dengan gong yang berku-mandang dan canang yang gemerincing (sia-sia). Bahkan akhir zaman yang telah tiba ditandai dengan nubuat yang berakhir, bahasa roh yang berhenti, namun kasih tidak berkesudahan (1Kor. 13:8). Hal ini menunjukkan bahwa kasih adalah hal terbesar dalam seluruh pengajaran Kristen dan menjadi ciri utama seorang Kristen.

Hal lain yang diajarkan dalam *Kawruh Pamomong* adalah *ngraosaken raosipun tiyang sanes*. Pengajaran ini memberikan pemahaman bahwa seorang Jawa harus mempunyai empati sebagai karakter utamanya. Dari sisi Kristen, karakter ini sering disebut dengan belas kasihan (compassion). Karena belas kasihan Allah yang besar terhadap dunia ini maka Ia merancang karya penyelamatan untuk umat manusia (Yoh. 3:16). Jauh sebelum Perjanjian Baru, dalam Perjanjian Lama mencatat bagaimana Allah memiliki hati yang penuh dengan belas kasihan. Sepanjang kisah-kisah dalam Perjanjian Lama, banyak dicatat bagaimana Allah berbelas kasihan dan kemudian menolong orang-orang yang berseru kepada-Nya, sekalipun sebelumnya manusia tersebut berbuat jahat dihadapan Allah. Kisah keluarnya bangsa Israel dari tanah Mesir, dan perjalanannya menuju Kanaan dapat menjadi sebuah refleksi.

Dalam Perjanjian Baru, kisah kehidupan Yesus di dunia menunjukkan karakter-Nya yang penuh belas kasihan. Mujizat-mujizat kesembuhan yang Ia lakukan seringkali terjadi di tengah jalan, manakala muncul rasa belas kasihan-Nya karena melihat seseorang yang seng-

³⁶ Ibid.

sara (Mrk. 6:34; 8:2; Luk 7:13), sakit (Mat. 14:14; Mark 1:41) dan mengalami kesulitan hidup lainnya. Yesus bahkan mengecam para ahli Taurat dan orang Farisi yang mengabaikan keadilan dan belas kasihan (Mat. 23:23). Matius 12:7b mengungkapkan "...yang Kukehendaki ialah belas kasihan dan bukan persembahan..." Ayat ini secara gamblang menyatakan bahwa Tuhan menghendaki belas kasihan ada dalam pribadi setiap umat-Nya melebihi dari pemberian dalam bentuk apa pun. Perjumpaan dengan Kristus, disertai dengan pendidikan merupakan suatu metode yang khas dan unik dalam pendidikan karakter Kristen. Seorang yang bersandarkan diri kepada Allah (teosentris), manusiawi, rendah hati, integritas, empati sosial, pengampun atau pemaaf, rela menderita demi kebenaran, suka menolong atau solidaritas terhadap sesama manusia, rekonsiliator. Hal ini merupakan karakter spiritual, individu, sosial maupun karakter dari kognitif. Maka, dampaknya adalah perubahan sosial dalam masyarakat baik di gereja maupun negara.³⁷

IV. Kesimpulan

Seseorang yang telah menjadi Kristen, tidak lantas dengan mudah meninggalkan adat budaya dan nilai lokalnya. Budaya dan nilai lokal yang ada di dalam dirinya seringkali akan banyak berpengaruh ketika menjalani proses kehidupan, termasuk di dalamnya pola pendidikan keluarga, sebagai upaya membentuk karakter anak. Dalam budaya Jawa, *Kawruh Pamomong* mempunyai nilai-nilai luhur dalam membentuk karakter seorang anak Jawa. Nilai-nilai yang dibangun mempunyai kesesuaian dengan karakter seorang Kristen. Karakter *pinter*, *wasis*, *sregep*, *asih*, dan *ngraosaken raosipun tiyang sanes* hendak dibangun dalam pendidikan karakter di dalam keluarga. Nilai tersebut mempunyai kesesuaian dengan yang hendak dibangun dalam karakter seorang Kristen. Oleh sebab itu, *Kawruh Pamomong* dapat menjadi sebuah stimulan dalam mengembangkan pendidikan karakter Kristen yang berbasis pada kearifan lokal. Harapannya anak-anak yang diasuh dalam *Kawruh Pamomong* ini mencapai kesuksesan yang disebut "*dadi wong*".

Referensi

- Boiliu, Ibrahim, Aeron Prior Sihombing, Christina M Samosir, Fredy Simanjuntak, Prodi Pendidikan, Agama Kristen, and Fakultas Keguruan. "Mengajarkan Pendidikan Karakter Melalui Matius 5 : 6-12." *Kurios: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. Sinta 2 (2020): 61–72.
- Budiardjo, Tri. *Pelayanan Anak Yang Holistik: Anak Dan Dunianya Sebagai Fokus Kepedulian Dan Pemberdayaan Generasi Baru*. Yogyakarta: Andi Offset, 2011.
- Daniel Nuhamara. "Pengutamaan Dimensi Karakter Dalam Pendidikan Agama Kristen." *JURNAL JAFFRAY* 16, no. 1 (2018): 93–114.
- DIY, Dinas Kebudayaan. *Handbook Ilmu Kawruh Jiwa Suryomentaram, Riwayat, Dan Jalan Menuju Bahagia*. Yogyakarta: Dinas Kebudayaan DIY, 2015.
- Fardhani, Lanang A. "Makna 'Dadhi Wong' Sebagai Refleksi Dari Sosialisasi Pola Pengasuhan Anak Dalam Keluarga Jawa Di Kelurahan Wanea Kota Manado." *Jurnal Holistik* VIII, no. 15 (2015): 1–11.
- Hartono, Handreas. "Membentuk Karakter Kristen Pada Anak Keluarga Kristen." *Kurios* 2, no. 1 (2018): 62.
- Hastuti, Dwi. *Teori, Prinsip Dan Aplikasinya*. Bogor: Institut Pertanian Bogor, 2008.

³⁷ Boiliu et al., "Mengajarkan Pendidikan Karakter Melalui Matius 5 : 6-12."

- Hendra, Vitaurus. "Peran Orang Tua Dalam Menerapkan Kasih Dan Disiplin Kepada Anak Usia 2-6 Tahun Sebagai Upaya Pembentukan Karakter." *Kurios* 3, no. 1 (2018): 48.
- Idrus, Muhammad. "Pendidikan Karakter Pada Keluarga Jawa." *Jurnal Pendidikan Karakter* 1, no. 2 (2012): 118–130.
- Ila. "Kawruh Pamomong, Kearifan Lokal Dalam Pola Asuh Anak." *Radar Jogja*.
- Kurikulum, Pusat Kajian. *Pengembangan Pendidikan Dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kemendiknas, 2010.
- Lickona, Thomas. *Character Matters*. New York: Simon & Schuster, 2004.
- . *Pendidikan Karakter : Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar Dan Baik*. Bandung: Nusa Media, n.d.
- Nisak, Khoirun. "Implementasi Kawruh Pamomong Pada Anak Usia Dini Di TK Siap Bhakti 02 Segiri Pabelan Semarang." *Jurnal Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta* 1, no. 2 (2018): 11–16.
- Rachels, James. *Filsafat Moral*. Yogyakarta: Kanisius, 2003.
- Sari, Dwi Novita. "UPAYA PREVENTIF GURU KRISTEN DALAM MENGHADAPI DEGRADASI MORAL ANAK." *VISIO DEI: Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 1 (2019): 79–100.
- Sidjabat, Binsan Samuel. "Kerangka Kurikulum Pendidikan Agama Kristen Berbasis Karakter Di Perguruan Tinggi Character-Based Christian Religious Education Curriculum Framework in Higher Education." *Jurnal Jaffray* 17, no. 1 (2019): 73–90.
- Sofia Retnowati, and Wahyu Widhiarso. "Peranan Keberfungsian Keluarga Pada Pemahaman Dan Pengungkapan Emosi." *Jurnal Psikologi*, no. 2 (2003): 91 – 104.
- Sugiarto, Ryan. *Psikologi Raos : Saintifikasi Kawruh Jiwa Ki Ageng Suryomentaram*. Yogyakarta: Pustaka Ifada, 2015.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Suryowiyono, Ratih. *Ki Ageng Suryomentaram Sang Plato Dari Jawa*. Yogyakarta: Cemerlang Publishing, 2007.
- Suseno, Frans Magnis. *12 Tokoh Etika Abad 20*. Yogyakarta: Kanisius, 2000.
- . *Etika Jawa : Sebuah Analisa Falsafati Tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*. Jakarta: PT Gramedia, 1984.
- Tari, Ezra, and Talizaro Tafonao. "Pendidikan Anak Dalam Keluarga Berdasarkan Kolose 3:21." *Kurios: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 1 (2019): 24–35.
- Widyarini, Nilam, Fakultas Psikologi, and Universitas Gunadarma. "KAWRUH JIWA SURYOMENTARAM : KONSEP EMIK ATAU ETIK ? 1." *Buletin Psikologi* 16, no. 1 (2008): 46–57.
- Wijiati, Maria. "Strategi Mengomunikasikan Injil Kepada Generasi Milenial." *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 5, no. September (2020): 107–117.